

## Membangun Paradigma Maritim Melalui Pembelajaran Sejarah Kemaritiman Untuk Mendukung Paradigma Pembangunan Indonesia

Eka Siwi Nurhayati<sup>1</sup>, Widodo<sup>2</sup>, Budiman Djoko Said<sup>3</sup>, Pujo Widodo<sup>4</sup>, Herlina Juni Risma Saragih<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : [eka.siwin@gmail.com](mailto:eka.siwin@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : [widodounhan2017@gmail.com](mailto:widodounhan2017@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : [budimandjokosaid1946@gmail.com](mailto:budimandjokosaid1946@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : [pujowidodo78@gmail.com](mailto:pujowidodo78@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email : [herlinasara897@gmail.com](mailto:herlinasara897@gmail.com)

---

**Abstract.** *History learning can foster understanding and awareness of the community and students as the next generation of the nation towards Indonesian maritime values and culture. However, the current phenomenon shows that maritime history learning in schools is still minimal and seems boring. The problems to be raised in writing are the urgency and relevance as well as the role of maritime history learning in building a maritime paradigm as Indonesia's development paradigm; The method in this paper is descriptive qualitative with a literature study approach; In its application, maritime history learning experiences several obstacles from historiographical, pedagogical and geographical aspects. Maritime history learning in schools provides benefits to students to understand the importance of the sea to the development of the Indonesian nation and shapes the character of students through maritime cultural values.*

**Keywords :** *History Learning; Maritime History; Maritime Paradigm*

---

**Abstrak.** *Pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan siswa selaku generasi penerus bangsa terhadap nilai dan budaya bahari Indonesia. Namun fenomena saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah maritim di sekolah masih minim dan terkesan membosankan. Permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan adalah urgensi dan relevansi serta peran pembelajaran sejarah maritim dalam membangun paradigma maritim sebagai paradigma pembangunan Indonesia; Metode dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan; Dalam penerapannya, pembelajaran sejarah maritim mengalami beberapa hambatan dari aspek historiografis, pedagogis dan geografis. Pembelajaran sejarah maritim di sekolah memberikan manfaat kepada peserta didik untuk memahami arti penting laut terhadap perkembangan bangsa Indonesia, dan membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai budaya maritim.*

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Sejarah; Sejarah Maritim; Paradigma Maritim*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah perairan yang sangat luas, dengan 3,25 juta km<sup>2</sup> adalah lautan dan 2,55 juta km<sup>2</sup> adalah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Pratama, 2020) serta menyimpan potensi sumberdaya alam yang besar, sehingga laut merupakan masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, letak Indonesia yang strategis mendukung Indonesia untuk menjadi negara maritim yang besar dan kuat. Sehingga sudah saatnya bagi Indonesia untuk mengubah paradigmanya menjadi

negara maritim. Dewasa ini, telah muncul gagasan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia sebagai agenda pembangunan Indonesia yang dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo pada saat pertemuan *East Asia Summit* ke-9 yang dilaksanakan di Nay Pyi Taw, Myanmar pada 13 November 2014. Gagasan tersebut merupakan strategi Indonesia dalam menghadapi pergeseran gravitasi geoekonomi dan geopolitik dunia dari Barat ke Asia timur, dimana sekitar 40% kegiatan perdagangan dilakukan pada Kawasan tersebut. Letak Indonesia yang berada tengah-tengah proses perubahan strategis tersebut, merupakan keuntungan yang harus dimanfaatkan Indonesia untuk menjadi negara maritim yang kuat dan maju.

Dalam menunjang poros maritim dunia, pengembangan sektor kelautan menjadi fokus utama Indonesia dengan menekankan 5 (lima) pilar utama, yaitu budaya maritim, ekonomi maritim, konektivitas maritim, diplomasi maritim dan keamanan maritim (Yani dan Ian, 2015). Untuk memperkuat kelima pilar tersebut, maka perlu memperkuat paradigma Indonesia sebagai negara maritim. Negara maritim adalah negara yang berdaulat, menguasai, mampu mengelola dan memanfaatkan secara berkelanjutan dan memperoleh kemakmuran dari laut untuk kejayaan negaranya (Kusumastanto, 2014).

Wacana mengenai negara maritim didasari oleh cara pandang laut sebagai penghubung antar pulau, bukan sebagai pemisah antar pulau. Oleh sebab itu, seharusnya laut menjadi sumber kekuatan strategis dalam pembangunan nasional, karena tidak hanya sebagai penghasil sumber daya alam, namun juga sebagai pertahanan negara.

Sebenarnya Indonesia sejak dulu telah dikenal dengan kejayaan maritimnya. Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pengaruh yang besar di wilayah Asia Tenggara melalui kekuatan maritimnya di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Penguasaan laut oleh nenek moyang Indonesia merupakan wujud pemahaman dan penghayatan terhadap arti dan kegunaan laut sebagai sarana untuk mencapai berbagai kepentingan antar bangsa. Mereka telah menggunakan laut untuk perdagangan, perhubungan dan komunikasi.

Sejarah kejayaan maritim Indonesia seharusnya dapat menjadi landasan dan jati diri Indonesia. Pada hakikatnya, sejarah dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang masa lampau dan masa sekarang dalam inter relasinya dengan masa datang. Mempelajari sejarah maritim Indonesia dapat meningkatkan kesadaran kita terhadap sejarah maritim sehingga dapat terbangun kepribadian, sikap dan pemahaman yang mendalam tentang kegunaan laut sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Sejarah kemaritiman perlu dipelajari sejak dini, mulai dari Pendidikan informal dalam keluarga hingga Pendidikan formal dari jenjang SD hingga SMA. Menurut Sulistiyono (2008), mempelajari sejarah kemaritiman terutama pada jenjang SD hingga SMA dapat menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat khususnya para pelajar sebagai generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai budaya maritim pada masa lampau untuk pembangunan Indonesia baru sebagai negara bahari yang kuat dan tangguh. Ahmad (2017), juga berpendapat bahwa pembelajaran sejarah kemaritiman perlu disampaikan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap realitas sejarah Indonesia yang erat kaitannya dengan laut. Pembelajaran sejarah kemaritiman dapat memperkenalkan nilai dan budaya kemaritiman.

Pemahaman sejarah ini dapat diperoleh melalui Pendidikan formal maupun informal. Mata pelajaran sejarah memang diajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Akan tetapi, pelajaran sejarah didominasi oleh sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sedangkan sejarah kemaritiman hanya dibahas sekilas saja. Selain itu, sejarah tentang kemaritiman dalam Pendidikan informal hanya berdasarkan cerita turun-temurun dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pembahasan yang kurang mendalam inilah yang menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan tentang sejarah kemaritiman.

Selain itu, fenomena yang terjadi di masyarakat, sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang membosankan, tidak hanya bagi siswa namun juga bagi guru sebagai pengajarnya. Akibatnya, pengetahuan dan kesadaran terhadap sejarah masih sangat kurang. Melihat arti penting sejarah

maritim terhadap peradaban bangsa, maka perlu adanya pembelajaran sejarah kemaritiman sejak dini dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan disosialisasikan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang coba diangkat dalam penulisan ini adalah bagaimana urgensi dan relevansi serta peran pembelajaran sejarah kemaritiman dalam membangun paradigma maritim sebagai paradigma pembangunan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan mulai dari tahap pencarian, pengumpulan dan menganalisis data sesuai dengan kaidah ilmiah. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang akan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena dan keadaan yang terjadi. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber meliputi buku, jurnal, makalah dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan tentang pembelajaran sejarah maritim dan paradigma pembangunan maritim Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hambatan Pembelajaran Sejarah Maritim**

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah maritim tentu mengalami beberapa hambatan. Ahmad (2017), mengelompokkan hambatan tersebut ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek historiografis, aspek pedagogis dan aspek geografis. Hambatan yang pertama adalah dari aspek historiografis, dimana penulisan sejarah kemaritiman jauh tertinggal jika dibandingkan dengan penulisan sejarah lain, maupun penulisan sejarah kemaritiman di negara lain. Sulistiyono (2009) dalam Ahmad (2017), mengungkapkan bahwa ketertinggalan tersebut sangat berkaitan dengan tema-tema yang berhubungan dengan aspek kemaritiman belum terseksplor secara maksimal.

Aspek yang menjadi hambatan kedua adalah pedagogis yang terdiri dari beberapa faktor seperti kebijakan, guru sebagai pengajar, media dan sarana prasarana belajar serta siswa. Materi pembelajaran sejarah pada kurikulum sekolah masih dominan membahas sejarah pergerakan nasional jika dibandingkan dengan kajian tentang sejarah kemaritiman. Selain itu, guru selaku pengajar tidak cukup memiliki pengetahuan mengenai sejarah kemaritiman. Hal ini disebabkan oleh faktor historiografis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Faktor lain yang memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan pembelajaran sejarah maritim adalah media dan sarana prasarana pembelajaran yang kurang memadai. Terbatasnya media pembelajaran, akan menciptakan kejenuhan dan kesan membosankan karena pembelajaran hanya disampaikan melalui buku dan penjelasan dari guru mengenai serangkaian fakta sejarah sehingga menimbulkan kesan bahwa pembelajaran sejarah ini bersifat hapalan, kaku, monoton dan membosankan. Selain itu, siswa akan kesulitan dalam memvisualisasikan berbagai aktivitas kebaharian.

Aspek yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran sejarah maritim di Indonesia selanjutnya adalah geografis. Wilayah geografis Indonesia terdiri dari wilayah pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi. Perbedaan wilayah geografis inilah yang menjadi permasalahan dalam membangun konsteks dan visualisasi. Siswa yang tinggal di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi akan merasa asing dengan pembelajaran sejarah maritim karena tidak diperkenalkan sejak dini. Berbeda dengan siswa yang tinggal di daerah pesisir yang sejak dini sudah hidup dalam lingkungan dan nilai-nilai kebudayaan bahari.

Hambatan-hambatan tersebut merupakan tugas bagi kita semua agar pembelajaran sejarah maritim dapat terealisasi dengan baik dan dapat menjadi sarana untuk memperkuat budaya maritim serta membangun paradigma maritim sebagai paradigma pembangunan Indonesia.

### **b. Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim**

Sejarah merupakan suatu peristiwa dimasa lampau yang mengandung nilai-nilai untuk masa depan. Menurut pandangan Kuntowijoyo (1995), sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang

berupa segala sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dikatakan dan dialami oleh manusia di masa lalu. Allan Nevin (1962) dalam Maarif (2006), menyatakan bahwa sejarah adalah penghubung antara masa lalu dan masa kini, selain itu sejarah sebagai petunjuk arah dari masa lalu untuk masa depan. Oleh sebab itu, sejarah dapat dipandang sebagai pembelajaran untuk manusia sebagai pelaku (*man of action*) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan khusus dan pilihan-pilihan yang mereka buat serta kegagalan dan keberhasilan mereka.

Mempelajari sejarah dapat membantu untuk membangun landasan dalam memahami kenyataan di masyarakat dengan belajar dari peristiwa pada masa lalu. Agung dan Wahyuni (2013) dalam Pernantah (2020), mempelajari sejarah berfungsi untuk menyadarkan kita akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menentukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Dengan mempelajari sejarah, kita dapat merefleksikan cita-cita dan nilai-nilai bangsa berdasarkan pengalaman di masa lalu untuk diterapkan pada masa kini dan masa mendatang. Oleh sebab itu, sejarah juga mengambil peran penting dalam pembangunan bangsa. Seseorang yang memiliki wawasan sejarah dapat mengkonsepkan sejarah yang berguna untuk mengantisipasi pemmasalahan di masa depan. Sejarah seperti sebuah ingatan, maka bangsa yang melupakan sejarah telah kehilangan ingatan/memorinya tentang identitas dan jati dirinya. Oleh sebab itu, bangsa yang tidak mengenal sejarah akan kehilangan identitas dan jati dirinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dalam Pernantah (2020), mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan;
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar berdasarkan pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan;
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban;
4. Menumbuhkan pemahaman kepada peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia; dan
5. Menumbuhkan kesadaran terhadap rasa cinta tanah air dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ahmad (2017), menyatakan bahwa aspek kemaritiman yang tertuang dalam sejarah maritim memiliki relevansi dalam mata pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah. Terdapat beberapa aspek dominan dari kajian maritim yang terintegrasi dengan kurikulum, meliputi aspek perdagangan, pelayaran. Persilangan kebudayaan dan penguasaan wilayah serta politik kelautan.

Kajian pemahaman kemaritiman melalui pembelajaran sejarah maritim di sekolah dapat membangun paradigma peserta didik mengenai makna strategis laut bagi pembangunan Indonesia. Diharapkan, melalui pembelajaran sejarah kemaritiman dapat menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi maritim sebagai arah pembangunan Indonesia. Ada beberapa arti penting dalam pembelajaran sejarah maritim yang perlu diterapkan di lingkungan sekolah, diantaranya: pertama, Indonesia memiliki kondisi geografis yang mendukung, yaitu wilayah perairan yang luas dengan berbagai potensi yang tersimpan. Mempelajari sejarah maritim dapat menumbuhkan paradigma kita tentang laut, dimana laut merupakan sektor yang potensial dan sebagai penghubung serta sarana komunikasi sejak dulu kala.

Kedua, di dalam masyarakat khususnya masyarakat pesisir telah terbentuk nilai budaya maritim sejak ratusan tahun silam. Menurut Ahmad (2017), sejarah maritim dapat berperan sebagai media sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya bahari bagi masyarakat yang dapat menumbuhkan kearifan di masyarakat terhadap pengelolaan bahari.

### c. Pendidikan Sejarah Maritim untuk Memperkuat Budaya Maritim

Untuk menjadi negara maritim yang kuat, perlu adanya pemahaman dan membangun kembali nilai dan budaya maritim yang kuat di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya maritim yang kuat di masyarakat adalah dengan memunculkan perspektif historis kehidupan masyarakat maritim melalui pembelajaran sejarah maritim. Zuhdi (2020), menyatakan bahwa untuk menjadi negara maritim, harus dilandasi dengan budaya maritim. Oleh sebab itu, nilai dan tradisi budaya bahari dalam perspektif historis telah terbukti. Dengan mengambil pelajaran dari sejarah kejayaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan suatu metode yang tepat, karena substansi dan pengalaman di masa lalu dapat digunakan sebagai bagan perbandingan. Dari analisis historis itulah didapatkan kemampuan intelektual bangsa dalam melahirkan *smart power*.

Upaya untuk memperkuat budaya maritim dapat dilakukan melalui Pendidikan, dalam hal ini adalah Pembelajaran sejarah kemaritiman baik di jalur formal (sekolah), informal (keluarga) dan non-formal (masyarakat). Pembelajaran sejarah maritim dapat memberikan kesepahaman identitas dan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim serta peserta didik dapat memahami arti penting laut dalam perkembangan sejarah Indonesia. Selain itu, melalui pembelajaran sejarah maritim siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam budaya maritim. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar.

Budaya maritim dapat tercipta melalui Pendidikan karakter yang diajarkan sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku. Aunillah (2011) menambahkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sistem yang diterapkan pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang di dalamnya termuat ilmu pengetahuan, kesadaran diri, dan kemauan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik untuk memiliki kepribadian, akhlak dan budi pekerti yang baik.

Dalam hal ini, guru selain sebagai pengajar juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter para peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya. Para guru juga dituntut untuk bisa memberikan teladan mengenai nilai-nilai kebudayaan kemaritiman di lingkungan sekolahnya sehingga tercipta iklim yang kondusif.

Pembelajaran sejarah maritim dapat menggali nilai-nilai budaya maritim yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir pada masa lampau dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat berupa:

- a. Nilai kepatuhan pada tokoh atau pemimpin yang dapat diimplementasikan dengan kepatuhan dan ketaatan pada orang tua, guru dan orang lain. Sehingga peserta didik diharapkan memiliki karakter saling menghormati dan menghargai orang lain;
- b. Memahami gejala dan fenomena alam, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya dan memahami potensi-potensi pada aspek kemaritiman yang dapat dikembangkan di masa mendatang;
- c. Mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi kemaritiman;
- d. Mencintai laut dan memahami bahwa laut memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional; dan
- e. Memiliki karakter yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan.

#### d. Membangun Paradigma Maritim dengan Pembelajaran Sejarah Kemeritiman

Untuk menuju negara maritim yang kuat, maka perlu diberi latar belakang sejarah (Zuhdi, 2020). Wawasan sejarah dapat membawa kita untuk mengenang bahwa jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim, sehingga paradigma pembangunan Indonesia seharusnya mengacu kepada paradigma maritim. Sulistiyono (2016), menyatakan bahwa paradigma maritim merupakan cara pandang terhadap diri dan lingkungannya sebagai bangsa dan negara maritim yang berpengaruh terhadap cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku. Akan tetapi, paradigma pembangunan Indonesia saat ini berada pada persimpangan antara menuju negara agraris atau negara maritim. Ketidakjelasan tersebut mengakibatkan konsep negara maritim hanya sekedar wacana tanpa praktik yang tidak didukung dengan landasan konseptual dan legalitas yang jelas.

Jika dilihat berdasarkan perpektif historis, Indonesia telah mencapai kejayaannya sebagai negara maritim. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaut-pelaut Sumatera yang berhasil mengarungi samudera Hindia hingga Madagaskar. Cense dan Heeren (1972) dalam Zuhdi (2020), bukti lain bahwa pelaut Indonesia telah lebih dahulu tiba di benua Australia adalah adanya pengaruh kebudayaan Makassar-Bugis di Pantai Utasa Australia dan bekas-bekas perahu atau kolonisasi Melayu.

Selain itu, Indonesia memiliki kondisi geografis yang potensial, wilayah perairan yang luas dengan kekayaan sumberdaya maritim yang melimpah dan letak strategis diantara dua benua dan dua samudera seharusnya membuat Indonesia menjadi negara maritim yang besar dan kuat. Akan tetapi, realitasnya hingga saat ini pembangunan lebih banyak dilakukan pada sektor darat, sedangkan sumberdaya maritim yang melimpah belum dapat dikelola secara optimal. Hal tersebut diakibatkan pemahaman yang keliru terhadap hakikat negara maritim yang menyebabkan timbulnya pemikiran dikotomis yang mempertentangkan antara kehidupan agraris dan maritim. Oleh sebab itu, untuk membangun negara maritim yang kuat, harus didukung dengan paradigma maritim yang kuat pula (Sulistiyono, 2016). Paradigma maritim dapat diperkuat dengan mengetahui jati diri bangsa melalui wawasan sejarah kejayaan maritim Indonesia. Paskarina (2016), ingatan tentang kejayaan kerajaan-kerajaan maritim di masa lalu dapat menghidupkan mimpi untuk mengembalikan identitas bangsa Indonesia sebagai negara maritim.

Sejarah menunjukkan, bahwa sejak dahulu laut digunakan sebagai pusat kegiatan perekonomian dan pelayaran. Posisi Indonesia yang terletak sepanjang rute perdagangan maritim internasional menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengambil peran aktif dalam perdagangan internasional. Sumberdaya alam yang melimpah semakin menarik negara-negara asing, khususnya India dan Cina yang merupakan negara adidaya pada masa itu untuk menjalin hubungan perdagangan dengan Indonesia. Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu bukti jejak kejayaan Indonesia. Pada abad ke-7 hingga ke-12, kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Kunci kerjayaan Sriwijaya adalah memaksimalkan potensi geostrategisnya. Orang-orang Sriwijaya merupakan pedagang dan palaut yang ulung. Dapat dipastikan bahwa pada awal abad ke-5 orang Nusantara datang berlayar dan berdagang ke Cina dengan membawa kain dari India dan Ghandara (Sulistiyono, 2016). Menurut sejarawan Prancis, Prof George Coedes (1918) dalam Diposaptono (2017), kekuasaan dan kemakmuran Sriwijaya disebabkan oleh kepriawaian mereka dalam menguasai jalur perdagangan laut utama di Selat Malaka.

Selain memaksimalkan potensi geostrategisnya, Sriwijaya juga memperkuat armada lautnya. Manguin (1993) dalam Sulistiyono (2016), Sriwijaya mengembangkan sistem politik yang didasarkan pada kesetiaan dan control terhadap sumberdaya perdagangan, Dengan memanfaatkan kekuatan armadanya, Sriwijaya dapat mengontrol perdagangan di bagian barat kepulauan Indonesia. Strategi yang dilakukan Sriwijaya untuk menjaga dan mempertahankan kekuasaan di wilayah lautnya adalah dengan membangun hubungan diplomatik dengan negara super power pada saat itu.

Kerajaan Sriwijaya hanya salah satu contoh jejak kejayaan maritim Indonesia pada zaman dahulu, dan masih banyak jejak lain seperti kerajaan Majapahit yang menguasai sumber-sumber ekonomi maritim dengan melakukan ekspansi di Nusantara. Kejayaan Majapahit dibuktikan dengan kapal-kapal Jong Majapahit yang berkelana mengarungi samudera pada abad ke-14. Kekuatan armada kapal yang dimiliki Majapahit mencapai 400 kapal (Nugroho, 2011 dalam Diposaptono,

2017), jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan armada yang dimiliki oleh Eropa. Menurut George Mc Turnan Kahin (1952) dalam Zuhdi (2020), kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah memberikan rasa kebanggaan sebagai negara maritim sehingga menjadi faktor pembentuk nasionalisme maritim Indonesia.

## KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah maritim selama ini mengalami hambatan dari beberapa aspek, yaitu aspek historiografis, aspek pedagogis dan aspek geografis. Pembelajaran sejarah maritim baik di jenjang Pendidikan formal, informal maupun non formal sangat diperlukan mengingat kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan. Pembelajaran sejarah maritim dapat membangun cara pandang peserta didik mengenai arti penting laut dalam paradigma pembangunan Indonesia di masa depan. Selain itu, dengan mempelajari sejarah maritim, kita dapat mengambil nilai-nilai budaya bahari yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat fenomena bahwa mata pelajaran sejarah menjadi momok dan membosankan di kalangan peserta didik, maka perlu adanya inovasi dalam metode pengajarannya sehingga materi dan nilai-nilai sejarahnya dapat sampai pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anillah, N. I. (2011). Pendidikan Karakter di Sekolah (1<sup>st</sup> ed.). Yogyakarta: Laksana.
- Ahmad, T. A. (2017). Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 113-126. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v27il.9190>.
- Diposaptono, S. (2017). Membangun Poros Maritim Dunia dalam Perspektif Tata Ruang Laut (3<sup>rd</sup> ed.). Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Direktorat Perencanaan Ruang Laut.
- Kuntowijoyo. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kusumastanto, T. (2014). Negara Maritim. DOI: [https://www.researchgate.net/publication/270282764\\_Negara\\_Maritim](https://www.researchgate.net/publication/270282764_Negara_Maritim).
- Maarif, A. S. (2006). Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat, dan Agama dalam Mengenal Kearifan Sang Profesor: Bersuku-suku Bangsa untuk Kenal-Mengenal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Paskarina, C. (2016). Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Wacana Politik-Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik*, 1(1), 1-8.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49-58.
- Pratama, O. (2020). Konservasi Perairan sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. DOI: <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>.
- Sulistiyono, S. T. (2008). Beberapa Perspektif Substansial dalam Pembelajaran Sejarah Maritim di Sekolah. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Refleksi Satu Abad Kebangkitan Nasional: Semarang: UNNES.
- Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12(2), 81-108.
- Yani, Y. M & Ian, M. (2015). Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia: Suatu Tinjauan Geopolitik. *Jurnal Pertahanan*, 5(2), 25-51.
- Zuhdi, S. (2020). Budaya Bahari dan Negara Maritim dalam Perspektif Sejarah Indonesia. *Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan: Awal Mula dan Perkembangannya sampai Masa Kerajaan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat